

**PENERAPAN PENDEKATAN STRATEGI PEMBELAJARAN
METODE CYCLE LEARNING SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN KIMIA MATERI POKOK TATA
SENYAWA ORGANIK DAN ANORGANIK KELAS XII SMK
NEGERI 5 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh : Sihol Sinaga

Abstrak

Penerapan Pendekatan Strategi Pembelajaran Metode Cycle Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Tata Senyawa Organik Dan Anorganik Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk Penerapan Pendekatan Strategi Pembelajaran Metode Cycle Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Materi Pokok Tata Senyawa Organik Dan Anorganik Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran Metode Cycle Learning dengan hasil sebagai berikut : (1) terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 46,80, pada siklus I meningkatkan menjadi 60,08 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 71,6, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tuntas hanya 0%, meningkat menjadi 76% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 92% pada siklus II, terdapat penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 100%, pada siklus I menjadi 24% kemudian pada siklus II menurun lagi menjadi 8% dengan kata lain hanya 2 orang siswa saja yang memperoleh nilai 50 dan selebihnya (23) orang siswa memperoleh nilai 60 dan di atas 60.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran, Metode Cycle Learning.

1. Pendahuluan

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran Kimia berupa data kuantitatif ataupun data kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian adalah upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru adalah pendidik profesional yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, beriman, bertaqwa, berbudi pekerti, berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Guru sangat berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi agar dapat menciptakan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni : (1) kompetensi pedagogic, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Di dalam kompetensi pedagogic, guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, memperhatikan peserta didik yang belum memahami materi pelajaran, menyusun silabus sesuai dengan kurikulum. Kemudian di dalam kompetensi profesional guru harus mampu mengaplikasikan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan tindak lanjut. Selanjutnya di dalam kompetensi kepribadian, guru harus mampu mau membagi pengalaman, mampu mengelola pembelajaran dengan baik, dan

bersikap dewasa dalam menerima masukan. Dan pada kompetensi sosial, guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan adil, menyampaikan informasi tentang laporan perkembangan siswa kepada orangtua siswa, dan berperan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah memahami dan menerapkan strategi pembelajaran. Namun pada kenyataannya, guru belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Selama ini guru yang di dalam hal ini sebagai penulis dan sekaligus peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini belum menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan minat serta keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan angket awal tentang minat siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang disebar oleh penulis kepada 25 siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan, diperoleh fakta sebagai berikut: (1) enam orang siswa yang menyatakan sangat tertarik mengikuti proses pembelajaran, (2) sepuluh orang siswa menyatakan kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dan (3) sembilan siswa menyatakan tidak tertarik.

Sementara itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa di Kelas XII pada semester sebelumnya atau semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 diperoleh data sebagai berikut : (1) hanya enam orang siswa yang memperoleh nilai 70 dan 80, (2) sepuluh orang siswa memperoleh nilai 60 dan lima orang siswa memperoleh nilai 60 ke bawah. Kemudian ditemukan juga masalah: 1). Pembelajaran di kelas masih monoton, 2). Metode yang digunakan guru dalam mengajar masih bersifat konvensional, 3). Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, 4). Rendahnya kualitas pembelajaran, 5). Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran kimia.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran di kelas XII di SMK Negeri 5 Medan melalui Strategi Pembelajaran Metode Cycle Learning Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Kajian Teori

2.1. Hakekat Hasil Belajar

Menurut S. Nasution dalam Hamdani (2011:12) bahwa hakekat hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu untuk belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Semester. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Kimia. Ulangan Harian akan dilakukan setiap selesai proses pembelajaran pada satuan bahasan atau satu kompetensi tertentu. Tujuan Ulangan harian untuk memperbaiki program pembelajaran serta sebagai bahan untuk memberikan nilai bagi peserta didik.

2.2. Hakekat Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni dalam Hamdani (2011:18) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan

pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Piaget (1989) model pembelajaran *cycle learning* pada dasarnya memiliki lima fase yang disebut (5 E).

a. *Engagement*

Bertujuan mempersiapkan pembelajaran agar terkondisikan dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase *engagement*, minat dan keingintahuan (*curiosity*) pembelajar tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula pembelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

b. *Exploration* (Eksplorasi)

Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literature.

c. *Explanation* (Penjelasan)

Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi, pada tahap ini pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

d. *Elaboration* (pengembangan)

Siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.

e. *Evaluation* (Evaluasi)

Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran bersiklus seperti dipaparkan di atas, diharapkan siswa tidak hanya mendengar keterangan guru, tetapi dapat berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Implementasi *cycle learning* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis, yaitu :

- a. Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah (Hudojo, 2001).

Dengan demikian, proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa seperti dalam filsafat *behaviourisme*, melainkan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasikan oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi *cycle learning* dalam pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi

pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa. Di sini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Kaidah-kaidah mengajar harus diatur untuk membentuk strategi pengajaran. Kaidah yang paling baik bergantung pada situasi dan kondisi tempat proses pengajaran itu berlaku. Jelasnya, suatu kaidah pengajaran tidak menjamin pencapaian

tujuan pengajaran, tetapi yang lebih penting adalah interaksi kaidah itu dengan kaidah-kaidah lain.

2.3. Hakekat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristic, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari Darsono dalam Hamdani (2011:23). Adapun Humanistik mendeskriptifkan pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Sugandi, 2004:9).

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan peristiwa dari informasi dan sekitarnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud *skemata*. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada siswa menggunakan informasi yang ada yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberikan kesempatan pada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar terpusat pada siswa.

2.4. Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning* (CL)

Pendekatan pembelajaran ini bertujuan agar di dalam kelas harus terdapat kegiatan belajar yang mengaktifkan siswa (melibatkan siswa secara aktif), telah diberlakukan sejak dahulu. Hanya kadar (lingkup) keterlibatan siswa itulah yang berbeda.

Kalau dahulu guru lebih banyak menjejalkan fakta, informasi, atau konsep kepada siswa, saat ini dikembangkan suatu keterampilan suatu keterampilan untuk memproses perolehan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi berpusat kepada siswa (*student centered*). Siswa pada hakikatnya memiliki potensi atau kemampuan yang belum terbentuk secara jelas maka kewajiban gurulah untuk merangsang agar mereka mampu menampilkan potensi itu, betapapun sederhananya. Para guru dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan untuk memperoleh konsep. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk memproses sebuah perolehan, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Proses belajar mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa belajar aktif. Hakikat *Cycle Learning* adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:

1. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif, yaitu yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan;
2. Proses perbuatan atau pengalaman langsung, yaitu yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.
3. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap (Hamdani, 2011:195).

Walaupun demikian, hakikat *cycle learning* tidak saja terletak pada tingkat keterlibatan intelektual emosional, tetapi juga terletak pada diri siswa yang memiliki potensi, tendensi, atau kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan siswa selalu aktif dan dinamis.

Oleh sebab itu, guru diharapkan mempunyai kemajuan profesional sehingga ia dapat dapat menganalisis situasi instruksional, kemudian mampu merencanakan sistem pengajaran yang efektif dan efisien. Dalam menerapkan konsep

Cycle Learning, hakikat *Cycle Learning* perlu dijabarkan menjadi bagian-bagian kecil yang merupakan tingkah laku konkret yang dapat diamati.

a. Prinsip-prinsip *Cycle Learning*

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa prinsip *Cycle Learning* adalah tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan yang tampak, yang menggambarkan tingkah keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik intelektual-emosional maupun fisik. Prinsip-prinsip *Cycle Learning* tampak pada empat dimensi berikut.

(1) Dimensi siswa

- (a) Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat, serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan siswa tanpa ragu-ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- (b) Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dari tindak lanjut dan proses belajar mengajar maupun tindak lanjut dari suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.
- (c) Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- (d) Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapa pun, termasuk guru (Hamdani, 2011:196)

(2) Dimensi guru

- (a) Ada usaha guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- (b) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- (c) Sikap demokratis pada guru dalam proses belajar mengajar.

- (d) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan caranya serta tingkat kemampuan masing-masing.
- (e) Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta penggunaan multimedia. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.

(3) Dimensi program

- (a) Tujuan instruksional, konsep, serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa sangat penting diperhatikan guru.
- (b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- (c) Program yang fleksibel (luwes) disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

(4) Dimensi situasi belajar mengajar

- (a) Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar mengajar.
- (b) Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Rambu-rambu *Cycle Learning*

Rambu-rambu *Cycle Learning* adalah perwujudan prinsip *Cycle Learning* yang dapat diukur dan rentangan yang paling mudah sampai rentangan yang paling tinggi, untuk menentukan tingkat *Cycle Learning* dan proses belajar mengajar. Rambu-rambu tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan apakah suatu proses belajar mengajar memiliki kadar *Cycle Learning* yang tinggi atau rendah. Jadi, bukan menentukan ada atau tidak adanya kadar *Cycle Learning* dalam proses belajar mengajar. Bagaimanapun lemahnya seorang guru, kadar *Cycle Learning* itu pasti ada, walaupun rendah.

(1) Berdasarkan pengelompokan siswa

Strategi belajar mengajar yang dipilih oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran serta materi tertentu. Ada materi yang sesuai untuk proses belajar secara individual, tetapi ada pula yang lebih tepat untuk proses belajar secara kelompok. Ditinjau dari segi waktu, keterampilan, alat atau media, serta perhatian guru, pengajaran yang berorientasi pada kelompok kadang-kadang lebih efektif.

(2) Berdasarkan kecepatan masing-masing siswa

Pada saat tertentu, siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh strategi belajar mengajar berdasarkan kecepatan siswa adalah pengajaran modul.

(3) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan yang didasarkan pada kemampuan siswa. Apabila pada pelaksanaan pengajaran untuk pencapaian tujuan tertentu, siswa harus dijadikan satu kelompok, hal ini mudah dilaksanakan. Siswa akan mengembangkan potensinya secara optimal apabila berada di sekeliling teman yang hampir sama tingkat perkembangannya intelektualnya.

(4) Pengelompokan berdasarkan persamaan minat

Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan minat. Pengelompokan ini biasanya terbentuk atas kesamaan minat dan berorientasi pada suatu tugas atau permasalahan yang akan dikerjakan.

(5) Berdasarkan domain-domain tujuan

Strategi belajar mengajar berdasarkan domain atau kawasan (ranah) tujuan, dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Menurut Benjamin S. Bloom Hamdani, ada tiga domain, yaitu:

(a) Domain kognitif, yang menitikberatkan aspek cipta;

- (b) Domain afektif, aspek sikap;
- (c) Domain psikomotor, untuk aspek gerak.

Adapun Gagne mengklasifikasi lima macam kemampuan, yaitu:

- (a) Keterampilan intelektual;
- (b) Strategi kognitif;
- (c) Informasi verbal;
- (d) Keterampilan motoric
- (e) Sikap dan nilai (Hamdani, 2011:199)

Di samping pengelompokkan (klarifikasi) tersebut, masih ada pengelompokkan yang lebih komprehensif dalam arti meninjau beberapa faktor sekaligus, seperti wawasan tentang manusia dan dunianya, tujuan serta lingkungan belajar.

Pendapat ini dikemukakan oleh Brune Joyce dan Marsha Well yang mengemukakan rumpun model-model mengajar berikut.

- (1) Rumpun model interaksi sosial.
- (2) Rumpun model pengelola informasi.
- (3) Rumpun model personal-humanistik.
- (4) Rumpun model modifikasi tingkah laku.

T. Raka Joni mengemukakan kerangka acuan yang dapat digunakan untuk memahami strategi belajar mengajar sebagai berikut:

- (1) Pengaturan guru-siswa
 - (a) Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan antara pengajaran yang diberikan oleh seorang guru dan pengajaran yang diberikan oleh tim.
 - (b) Hubungan guru-siswa, dapat dibedakan menjadi hubungan guru siswa melalui tatap muka secara langsung dan hubungan guru siswa melalui media cetak maupun media audio visual.

- (c) Dari segi siswa, dibedakan antara pengajaran klasikal (kelompok besar) dan kelompok kecil (antara 5-7 orang) atau pengajaran individual (perorangan).
- (2) Struktur peristiwa belajar mengajar
Struktur peristiwa belajar dapat bersifat tertutup, dalam arti segala sesuatunya telah ditentukan secara ketat, misalnya guru tidak boleh menyimpang dan persiapan mengajar yang telah direncanakan. Akan tetapi, dapat terjadi sebaliknya bahwa tujuan khusus pengajaran, materi dan prosedur yang ditempuh ditentukan selama pelajaran berlangsung. Struktur ini memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang akan dipelajari dan langkah-langkah yang akan ditempuh.
- (3) Peranan guru-siswa dalam mengolah pesan
Tiap peristiwa belajar mengajar bertujuan mencapai tujuan tertentu, yaitu menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu kepada siswa. Pesan tersebut dapat diolah sendiri secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, namun dapat juga siswa sendiri yang mengolah dengan bantuan guru. Pengajaran yang disampaikan dalam keadaan siap untuk diterima siswa disebut *strategic ekspositorik*, sedangkan yang masih harus diolah siswa dinamakan *heuristic* atau *hipotetik*. *Strategic heuristic* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan.
- (4) Proses pengolahan pesan
Dalam peristiwa belajar mengajar, proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkret atau peristiwa khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan (generalisasi atau prinsip-prinsip yang bersifat umum). Strategi belajar mengajar

yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju umum dinamakan strategi yang bersifat induktif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yakni mulai dari bulan Agustus 2017 dengan November 2017.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas XII semester 1 (ganjil) Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMK Negeri 5 Medan dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, terdiri dari 2 siswa perempuan dan 23 orang siswa laki-laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan 2 siklus. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, instrument yang digunakan berupa tes, angket dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan : (1) angket, (2) tes dan (3) observasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat siswa, kemudian tes digunakan untuk menjarang data siswa, kemudian tes digunakan untuk menjarang data tentang hasil belajar siswa dan observasi digunakan untuk menjarang data tentang keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Kemampuan Awal Siswa

Sebelum pelaksanaan Siklus I dilakukan, terlebih dahulu diberikan pratest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa juga untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami siswa pada saat menjawab evaluasi pembelajaran. Dari hasil diperoleh bahwa siswa yang belum tuntas dan yang tuntas adalah 0 siswa dan yang belum tuntas 25 siswa.

Dapat diketahui persen ketuntasannya yaitu:

1. Nilai rata-rata = $\frac{1130}{25} = 45,20$

2. Jumlah siswa yang tuntas = $\frac{0}{25} \times 100\% = 0\%$
3. Jumlah siswa yang belum tuntas = $\frac{25}{25} \times 100\% = 100\%$

Dari hasil persentase di atas dapat dilakukan perbaikan dengan pembelajaran *Cycle Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4.2. Pembahasan Siklus I

4.2.1. Perencanaan

Pada saat melakukan, guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Peneliti membuat beberapa perencanaan untuk memecahkan masalah bagi siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan
- b. Guru membuat lembar observasi siswa dan mengamati proses pembelajaran di kelas
- c. Guru membuat lembar observasi *Cycle Learning* untuk diserahkan kepada guru lain agar mengamati observasi pembelajaran
- d. Guru mempersiapkan materi ajar dengan topik mempersiapkan alat media pembelajaran dan bahan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan cara belajar siswa aktif
- e. Guru merancang pembagian kelompok yang dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa
- f. Guru membuat evaluasi dan refleksi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada akhir pembelajaran

4.2.2. Pelaksanaan

Pada saat melaksanakan penelitian, guru membuka pelajaran dan memberikan salam. Kemudian guru memantau siswa agar siap mengikuti pelajaran dengan baik, serta guru

menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru membuat kelompok yang dibagi menjadi 5 kelompok tiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian guru membagikan alat dan bahan pembelajaran. Setelah itu guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan alat dan bahan pembelajaran dan selanjutnya diberikan tugas untuk didiskusikan dan selanjutnya.

Setelah itu guru memanggil perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi selanjutnya guru memberi kesimpulan pada akhir kegiatan pembelajaran serta memberikan tes tentang materi pelajaran. Dari siklus I menunjukkan bahwa peningkatan nilai diketahui bahwa: rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 61,20 dan siswa yang tuntas 18 orang kemudian jumlah siswa yang belum tuntas 7 orang dengan perhitungan sebagai berikut:

Dapat diketahui persen ketuntasannya yaitu:

1. Nilai rata-rata = $\frac{1530}{25} = 61,20$
2. Jumlah siswa yang tuntas = $\frac{18}{25} \times 100\% = 72\%$
3. Jumlah siswa yang belum tuntas = $\frac{7}{25} \times 100\% = 28\%$

Berdasarkan perolehan data di atas memang terjadi peningkatan hasil belajar antara tes awal dengan siklus 1 yakni: (1) pada tes awal rata-rata hasil belajar adalah 45,20 sedangkan pada siklus I menjadi 61,20 (2) pada tes awal jumlah ketuntasan siswa 0% sedangkan pada siklus I menjadi 72% dan (3) jumlah siswa yang belum tuntas pada tes awal adalah 100% sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 28%. Oleh karena itu, jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 80% (masih 72%) maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus II.

4.2.3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, peneliti meminta bantuan kolaborator selama mengamati peneliti ini. Selama mengamati penelitian proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dan peneliti menggunakan Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning*.

Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning* yang dilakukan peneliti berjalan dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan pada pelajaran tersebut. Pada saat melakukan penelitian, peneliti membuka pelajaran penggunaan waktu pembelajaran komunikasi dengan siswa dan menutup pelajaran berlangsung dengan baik dengan indikator yang berjumlah 15 indikator. Sedangkan pencacatan nilai dari hasil pengamatan pada saat proses mengajar siswa adalah 15 indikator yang diperoleh atau seluruh indikator Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning* terpenuhi.

Dari keterangan hasil pengamatan peneliti sudah melakukan dengan baik proses belajar mengajar dengan nilai persentasenya 100%, nilai ini berarti indikator pembelajaran siklus I berjalan dengan baik.

4.2.4. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi pada yang hasilnya: Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan yakni sebanyak 80% siswa memperoleh nilai 60 atau lebih, oleh sebab itu penelitian ini dilanjutkan kepada siklus II.

4.3. Pembahasan Siklus II

4.3.1. Perencanaan

Setelah dilakukan perencanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi pada siklus I maka padat dilaksanakan kegiatan pada

siklus II untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa yang di ajarkan menggunakan Pembelajaran Metode *Cycle Learning* yang dirancang pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode *Cycle Learning*.
2. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran.
3. Peneliti kembali membagi kelompok belajar, 1 kelompok terdiri dari 5 prang siswa.
4. Menetapkan strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning*.
5. Menetapkan materi pelajaran dengan topik.
6. Menetapkan evaluasi pembelajaran yang berbentuk essay dengan jumlah soal 10 buah.

4.3.2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan Strategi *Cycle Learning* dengan harapan supaya adanya peningkatan hasil belajar siswa. Adapun tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang disusun.

Pada pelaksanaan Siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan pada Siklus I yang saja ada beberapa yang ditambah dengan kegiatan ini seperti:

1. Setiap kelompok siswa diharapkan maju ke depan kelas untuk dapat menjelaskan tentang materi pelajaran.
2. Siswa memberikan contoh dari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Dari data siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata siswa = $\frac{1800}{25} = 72$
2. Jumlah siswa yang tuntas = $\frac{22}{25} \times 100\% = 88\%$
3. Jumlah siswa yang belum tuntas = $\frac{3}{25} \times 100\% = 12\%$

4.3.3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus II ini, masih tetap dengan bantuan guru sebagai kolaborator untuk mengamati peneliti dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada saat penelitian ini, peneliti membuka pelajaran, karena komunikasi dengan siswa dan menutup pelajaran berlangsung dengan baik karena indikator strategi pembelajaran *Cycle Learning* yang berjumlah 15, seluruhnya telah terpenuhi.

Dari keterangan hasil pengamatan, peneliti sudah melakukan dengan baik proses belajar mengajar dengan nilai persentasenya adalah 100% ini berarti indikator pembelajaran siklus II berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

4.3.4. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II dengan nilai rata-rata 72, jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas mencapai 88% (22 siswa) dan jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 ke bawah hanya 12% (hanya 3 siswa). Ini berarti penelitian telah berhasil karena indikator kinerja yang ditetapkan adalah 80% siswa memperoleh nilai 60 ke atas sedangkan pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas mencapai 88%. Ini berarti penelitian tidak perlu dilanjut ke siklus berikutnya.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, maka disimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning* dapat meningkat, terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dimana pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 45,20, pada siklus I meningkatkan menjadi 61,20 kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 72, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas

hanya 0% meningkat menjadi 72% pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 88% pada siklus II, terdapat penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, dimana pada tes awal jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 100% pada siklus I menjadi 28% kemudian pada siklus II menurun lagi menjadi 12% dengan kata lain hanya 3 siswa yang saja yang memperoleh nilai 50 dan selebihnya (22) siswa memperoleh nilai 60 di atas 60.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Agar guru menerapkan Strategi Pembelajaran Metode *Cycle Learning* dalam proses belajar mengajar
2. Agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mencari solusi.

Daftar Pustaka

- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herman Hudojo. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK Universitas Negeri Malang.